

KESANTUNAN IMPERATIF DALAM TUTURAN MASYARAKAT DI DESA STAGEN KABUPATEN KOTABARU

Sri Juniati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

srijuniati@stkip-pb.ac.id

Abstract

The study's objectives were (1) to describe language acquisition in preschool-aged children in Semayap Village Kindergarten, specifically syntax, semantics, and phonology; and (2) to describe the factors that influence the acquisition of first language in children. This study uses a qualitative descriptive approach, meaning a process of analyzing and comprehending the meaning of individual behavior. This approach uses observation and interview techniques to collect, process, analyze, and present the data in a qualitative way. The results of the study show that (1) language acquisition at preschool age, from the three stages of language acquisition which include the acquisition of syntax, namely 9 students who are very good and 9 students who are sufficient in acquiring syntax. For the acquisition of semantic students who were very good, there were 9 students and those who were quite good at acquiring syntax, there were 9 students. As for the phonological acquisition of students who were very good, there were 10 people and those who were sufficient in phonological acquisition were 8 people. (2) the factors that greatly influence the process of acquiring a child's first language are social background and heredity factors.

Keywords: *children's language acquisition, preschool age*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan sintaksis, semantik dan fonologi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Desa Semayap. (2) mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode berupa deskriptif yang berarti sebuah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu. Penelitian kualitatif dengan pengumpulan, dan penyajian data secara kualitatif melalui langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, pengumpulan, dan penyajian data dengan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemerolehan bahasa pada usia prasekolah, dari ketiga tahapan pemerolehan bahasa yang meliputi pemerolehan sintaksis yaitu 9 orang siswa yang sudah sangat baik dan 9 orang siswa yang sudah cukup dalam pemerolehan sintaksis. Untuk pemerolehan semantik siswa yang sangat baik berjumlah 9 siswa dan yang cukup baik dalam pemerolehan sintaksis berjumlah 9 orang. Sedangkan untuk pemerolehan fonologi siswa yang sangat baik berjumlah 10 orang dan yang cukup dalam pemerolehan fonologi berjumlah 8 orang. (2) faktor-faktor yang sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama pada anak adalah faktor latar belakang sosial dan faktor keturunan.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa anak, usia prasekolah

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. AN PUSTAKA Bahasa adalah perkataan suku bangsa, sistem lambang (tanda yang berupa bunyi bahasa) (Marsam, 2010:54) Dalam (Husni Mubarak, 2022). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan

oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan)

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur begitulah mulanya. Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas proses pelaksanaannya dibahasatulis. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan tetapi bahasa pun menjadi lemah. Dalam berbagai keperpustakaan disebutkan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa juga merupakan suatu tataran linguistik. Kalau istilah ini dapat tetap dipakai tentu harus diingat bahwa status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah tidak sama, sebab secara hiywe' rarkial satuan bahasa yang disebut wacana, seperti sudah dibicarakan pada bab-bab terdahulu, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frase; satuan frase dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi (Chaer, 2014:284) dalam (Husni Mubarak, 2022).

Didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau akslamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Salah satu jenis kalimat yang sering dipakai dalam tuturan kehidupan sehari-hari adalah kalimat imperatif atau perintah, yakni kalimat yang dituturkan dengan mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, tentu saja berbeda dengan kalimat berita dan kalimat Tanya. Perbedaan tersebut terletak pada intonasi, tanda baca, dan partikel yang digunakan dan pola atau struktur kalimatnya. Kalimat imperatif biasanya digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, ketika seseorang memberikan perintah kepada orang lain pasti ada tujuan kenapa seseorang tersebut memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu (Prasetya & Ngalm, 2018).

Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Dalam kegiatan bertutur sesungguhnya tuturan imperatif tidak hanya di jumpai dalam pertuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena kalimat perintah dapat dipergunakan dalam tuturan kehidupan sehari-hari, yang mana bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam yakni memiliki bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing suku memiliki adat istiadat juga bahasa sendiri-sendiri yang disebut bahasa daerah. Seperti di desa Stagen kabupaten Kotabaru dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Banjar dan Jawa, maka tentunya dalam pertuturan mereka pasti juga terdapat tuturan imperatif. Berkaitan dengan latar belakang tersebut membuat peneliti yang juga tinggal di desa Stagen temotivasi untuk meneliti mengenai tuturan imperatif yang digunakan oleh penduduk desa Stagen, karena itulah peneliti memberi judul proposal skripsi ini dengan judul "Kesantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru" kajian pragmatik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dari atas, penulis merumuskan masalah sebagai yaitu 1. Bagaimanakah wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru? 2. Apa sajakah faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru?

Selain latar belakang yang di uraikan di atas peneliti juga bertujuan: 1. Untuk mengetahui wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten

Kotabaru? 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru?

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa melambangkan suatu pengertian, konsep, ide atau pikiran yang ingin disampaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna tidak bisa disebut sebagai Bahasa, Abdul Chaer (2014:33) dalam (Juniati, 2019).

Meninjau dari segi sosial, bahwa ciri-ciri dari bahasa antara lain, arbitrer, produktif, dinamis, bervariasi, dan manusiawi. Arbitrer, karena tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, tetapi dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu – waktu dapat terjadi. Bahasa itu bervariasi, karena digunakan oleh anggota masyarakat dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama, maka bahasa menjadi bervariasi atau beragam. Di mana antara variasi yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

Kentjono (Wijana dan Rohmadi, 2009:188) dalam (Juniati, 2019) menjelaskan fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur ingin menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi serta menyampaikan gagasan dan respon terhadap apa yang dialami agar dapat bersosialisasi.

Kegiatan berkomunikasi, muncul yang disebut masyarakat tutur. Masyarakat tutur ini timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau jumlah variabel yang digunakan. Sebaliknya, penutur menggunakan strategi linguistik yang berbeda dalam memperkenalkan secara wajar lawan tuturnya dengan empat strategi (Wijana, 2009:64) dalam (Yusriadi et al., 2021). Keempat strategi tersebut adalah (1) kurang sopan, digunakan untuk berkomunikasi dengan akrab, (2) agak sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap teman yang tidak begitu akrab, (3) sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang belum dikenal, dan (4) paling sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang berstatus sosial lebih tinggi posisinya (status, jabatan, dan kedudukan).

Peristiwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata bertujuan menyampaikan maksud melalui tuturan. Selain tujuan penyampaian maksud, komunikasi juga bertujuan untuk membina hubungan sosial antara penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu media membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang mengemukakan bahwa dalam konteks hubungan sosial, bahasa memiliki fungsi sebagai penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban dan hormat, serta penyampai rasa solidaritas.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan- tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kalau pengertian itu yang ditangkap, maka pragmatik itu bisa dikatakan identik dengan masalah pokok dalam

sosiolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, dengan siapa, kapan dan dengan tujuan apa (Chaer dan Agustina, 2014:220) dalam (Juniati, 2019b).

Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, Presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah tindak verbal. Dikatakan demikian, karena, pada dasarnya tuturan yang ada dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Rahardi, 2005:51) dalam (Fadli, 2012). Tuturan atau ujaran sebagai rangkaian unsur bahasa yang pendek atau panjang yang digunakan dalam berbagai kesempatan yang berbeda untuk tujuan-tujuan berbeda.

Demi tercapainya tujuan-tujuan bertutur dengan baik, antara penutur dan mitra tutur harus bekerjasama. Bekerja sama dalam sebuah peristiwa tutur itu, salah satunya adalah dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Untuk dapat berperilaku sopan dalam bertutur, perlu di pertimbangkan prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59) dalam (Fadli, 2012), meliputi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut: a. maksim kebijaksanaan, b. maksim kederawanan, c. maksim penghargaan, d. maksim kesederhanaan, e. maksim permufakatan, f. maksim simpati.

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan- ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidak-langsungan Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidak langsung Leech (dikutip oleh Rahardi, 2005:67) dalam (Nugraheni, 2016) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti Maaf, tolong, coba, mohon, dan sebagainya, namun dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Tuturan imperatif dapat dibagi menjadi delapan bentuk, antara lain: (1) tuturan perintah halus, (2) tuturan perintah langsung, (3) tuturan perintah larangan langsung, (4) tuturan perintah larangan halus, (5) tuturan perintah permintaan, (6) tuturan perintah permintaan/permohonan, (7) tuturan perintah ajakan dan harapan, dan (8) tuturan perintah pembiaran. Selanjutnya, gagasan yang dikemukakan oleh Chaer (2010:90) tuturan imperatif dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba atau verba tanpa prefik me-. Misalnya kata baca! dan kata pergi!, tuturan dengan fungsi memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Chaer, 2009:197) dalam (Resiya, 2020).

Dalam pragmatik, makna sebuah tuturan bukan dilihat melalui wujud formal maupun struktural sebuah kalimat. Ini karena pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal (Rahardi, 2005:50) (Fadli, 2012) dalam . Dengan demikian, makna sebuah tuturan imperatif tidak dilihat melalui wujud formal maupun wujud struktural kalimat tersebut, akan tetapi makna sebuah tuturan imperatif diperoleh melalui realisasi maksud imperatif bahasa Indonesia, bila

dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, wujud tuturan imperatif bisa saja berstruktur imperatif dan berstruktur non imperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012:8) dalam (Abdussamad, 2021). Menyatakan, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan di kembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Adapun alat-alat yang digunakan peneliti adalah alat perekam yaitu smartphone untuk merekam percakapan. Alat tulis digunakan untuk mencatat data hasil pengamatan yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam dalam penelitian ini, yaitu: Observasi (Pengamatan) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta berdasarkan dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012:226) dalam (Abdussamad, 2021). Esterberg (2002 dalam Sugiyono, 2012:231) yang menyatakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap/ rekam. Teknik sadap/ rekam disebut sebagai teknik dasar dalam teknik simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan/ perekaman.

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan mendeskripsikan data-data dari pengumpulan di lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan teoritis dari kepustakaan yang disusun untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang akan dipecahkan, selanjutnya data-data tersebut dikaji lebih mendalam berupa analisis secara spesifik untuk menjawab perumusan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen

1. Tuturan Bermakna Kesantunan Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan adalah tuturan imperatif dengan masing-masing tuturan yang mengandung makna permintaan. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan tolong, mohon, minta.

Berikut bentuk kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa stagen kabupaten kotabaru:

Putri : Abah bawa sini hp (handphone) mama, lun handak mengirim
(Bapak bawa sini hp mama, saya mau mengirim)

Kateni : (Menyerahkan hp)

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan. Tema yang dibicarakan adalah meminjam telepon genggam. Pada tuturan tersebut sang anak yaitu Putri merupakan anak perempuan berumur 12 tahun yang bermaksud meminta atau meminjam telepon genggam (handphone) milik ayahnya yaitu Kateni seorang bapak/laki-laki berumur 47 tahun, untuk mengirim foto dan sang anak menuturkan kata lun yaitu bahasa banjar yang artinya adalah “saya”. Dalam bahasa banjar kata lun atau ulun yaitu merupakan kata yang santun atau sopan untuk digunakan dalam bertutur, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Seandainya penutur menggunakan kata “Aku” atau bertutur dengan intonasi yang tinggi, maka tuturannya akan dianggap tidak santun.

Meskipun penutur tidak menggunakan kata penanda kesantunan permintaan, namun penutur menggunakan intonasi tutur dan urutan tutur yang menunjukkan kesantunan. Bentuk tuturan yang merupakan bentuk kesantunan imperatif permintaan dapat pula dilihat pada tuturan berikut:

Putri : Jangan na Ki gelianan aku
(Jangan Ki, aku geli)

Kiki : Hehehe
(tertawa)

Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan. Tema dari pembicaraan di atas adalah permintaan untuk tidak menggelitik. Pada tuturan di atas penutur Putri yang merupakan anak perempuan berumur 12 tahun meminta agar adiknya yaitu Kiki anak perempuan yang berumur 7 tahun, untuk berhenti menggelitik atau membuatnya geli, walaupun penutur menggunakan kata aku yaitu bahasa banjar yang artinya adalah “saya” merupakan kata yang bukan bahasa yang paling halus, tetapi dalam tuturan tersebut si penutur bertutur kepada adiknya yang jelas bahwa umur sang adik lebih muda dan tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan intonasi yang lembut, berdasarkan konteks tuturan maka tuturan tersebut tetap termasuk dalam tuturan imperatif permintaan yang santun. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi tinggi atau menggunakan gerakan kinesik seperti menepis maka tuturan imperatif tersebut akan dianggap tidak santun

Berikut juga merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan:

Sumi : Itu sung-sung bangun biar diantar masnya bedahuluan nunggu di sekolahan. Hanyar pian

meantar ulun.

(Itu bangunnya pagi-pagi biar diantar kakaknya duluan menunggu di sekolah. Baru anda

mengantar saya)

Kateni : Hah apa?

Penutur Sumi seorang ibu/perempuan yang berumur 40 tahun, berbicara kepada suaminya yaitu Kateni seorang bapak/laki-laki berumur 47 tahun, bahwa anak putrinya akan diantar oleh anak lelakinya yang pertama dan setelahnya agar sang suami yang mengantar ia untuk pergi ke sekolah. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur bertutur imperatif dan berharap agar suaminya mengantarkannya ke sekolah, maka tuturan tersebut termasuk pada tuturan imperatif yang bersifat meminta.

Tuturan tersebut penutur juga menggunakan kata yang santun, kata pian adalah bahasa banjar yang berarti “anda”. Dalam bahasa banjar kata tersebut adalah kata yang santun untuk digunakan dalam bertutur, maka tuturan diatas termasuk pada tuturan yang berbentuk kesantunan imperatif permintaan. Seandainya pada tuturan di atas penutur menggunakan kata ikam yang artinya “kamu” yangmana dalam bahasa banjar kata ikam dianggap kasar, maka tuturan tersebut akan dianggap sebagai tuturan yang kasar atau tidak santun.

Bentuk tuturan kesantunan imperatif permintaan dapat pula dilihat pada tuturan berikut:

Cucu : Kita kah?

Tukini : Engko to! mangan se anak’e, panganen nduk!

(Nanti dong! makan dulu anaknya, dimakan nak!)

Pada tuturan Engko to, mangan se anak’e, panganen nduk!, penutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun, menyatakan kepada mitra tuturnya yaitu Cucu seorang perempuan berumur 49 tahun, bahwa nanti saja pulang dari rumahnya agar anak dari mitra tuturnya makan kue terlebih dahulu sebelum mereka pulang.

Tuturan tersebut terlihat bahwa si penutur menyuruh dan meminta agar mitra tuturnya nanti saja pulang, namun si penutur tetap bertutur secara sopan dan mempersilakan anak dari si mitra tutur untuk tetap makan. Seandainya pada tuturan tersebut penutur meminta

dengan memaksa dan dengan intonasi yang tinggi maka penutur akan dianggap bertutur yang tidak santun.

Sri : Jangan bi, jangan dituruti
(Jangan bi, jangan diikuti)

Tukini : Gak wes, ngko malah remek awak'e
(Tidak, nanti akan sakit badannya)

Tema dari perbincangan di atas adalah permintaan untuk tidak mengikuti perilaku yang aneh. Pada tuturan tersebut penutur Sri seorang perempuan berumur 25 tahun, meminta dan menyuruh agar si mitra tutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun, jangan mengikuti atau mencontoh sikap seseorang yang sedang mereka bicarakan, yaitu berjoget dangdut di umur yang sudah tua.

Tuturan imperatif permintaan yang diutarakan penutur dianggap santun karena penutur bertutur dengan bahasa yang baik, sopan, dan merupakan bentuk kepedulian penutur yang dimaksudkan agar sang mitra tutur tidak bersikap yang aneh-aneh seperti topik yang mereka bicarakan. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi yang tinggi, maka penutur dianggap tidak sopan dalam bertutur dengan orang yang lebih tua.

2. Tuturan Bermakana Kesantunan Pragmatif Imperatif Pemberian Izin

Tuturan imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti diperkenankan, dipersilakan, dan diizinkan.

Berikut adalah tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian yang merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin:

Sumi : Rit makan nak tu wadainya tu diluar lakasi, makan kasi, inya di luar makan wadainya
(Rit, makan nak tu kuenya tu di luar cepat, lekas dimakan, dia di luar makan kuenya)

Rita : Nggeh Be'
(Ya Bi)

Tema tuturan di atas adalah mempersilakan makan kue. Tuturan penutur Sumi seorang perempuan berumur 40 tahun di atas menyatakan bahwa ia mempersilakan tamunya Rita seorang perempuan berumur 23 tahun, untuk memakan kue yang telah disediakan di luar atau teras rumah. Penutur pun mempersilahkan makan nak tu wadainya adalh bahasa banjar yang artinya "dimakan nak itu kuenya", penutur memberikan tuturan dengan sangat baik dan santun, terutama si mitra tutur adalah seorang yang lebih muda dari si penutur. Tuturan makan kasi merupakan gambaran bahwa penutur meyakinkan kembali si mitra tutur untuk segera memakan kue tersebut tanpa larangan, yang mana tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif. Apabila penutur bertutur dengan intonasi memaksa yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan mitra tutur maka tuturan penutur akan dianggap tidak santun.

Berikut merupakan bentuk tuturan kesantunan imperatif pemberian izin, yaitu:

Sumi : Apa wadai berat semua ni, makan nduk
(Apa kue berat semuanya ini, makan nak)

Rita : Nggeh
(Ya)

Tuturan di atas merupakan tuturan kesantunan imperatif pemberian izin. Tema tuturan di atas adalah mempersilakan makan. Pada tuturan di atas terlihat jelas bahwa penutur Sumi seorang perempuan berumur 40 tahun, menyatakan bahwa semua kuenya berat, yaitu bersifat mengenyangkan atau bukan makanan ringan dan ia mempersilahkan mitra tuturnya Rita seorang perempuan berumur 23 tahun yaitu tetangganya untuk memakan kue yang ada yang telah ia sediakan.

Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang santun karena penutur mempersilahkan dengan baik yaitu dengan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur yang umurnya jauh lebih muda. Seandainya penutur bertutur yang sifatnya memaksa maka akan dianggap tidak santun. Tuturan lain yang juga bentuk kesantunan imperatif pemberian izin, yaitu sebagai berikut:

Kiki : Mba main dah! Kami melihat aja
(Ka silakan main! Kami melihat saja)
Rita : (Tersenyum)

Tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin. Tema tuturan di atas adalah mempersilakan bermain permainan di tablet. Terlihat dari tuturan Kiki seorang anak perempuan berumur 7 tahun, mba main dah, kami melihat aja adalah bahasa banjar yang artinya "Ka silakan main! Kami melihat saja". Penutur menyatakan bahwa ia mempersilakan mitra tutur Rita seorang perempuan berumur 23 tahun yang merupakan tetangganya untuk memainkan permainan di tabletnya, dan mengisyaratkan bahwa mitra tuturnya tidak perlu sungkan atau tidak nyaman, karena sebelumnya si penutur juga telah memakainya terlebih dahulu.

Tuturan tersebut juga dianggap santun karena penutur mempersilakan dengan tuturan yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan konteks tuturan maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang santun. Seandainya penutur bertutur dengan memaksa maka akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

Adapun tuturan lain yang merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin yaitu:

Putri : Meantar dulu ma
(Mengantar dulu ma)
Sumi : hah
Putri : Meantar
(Mengantar)
Sumi : Oh, heeh ndang. Kasi, kawani mba rita, moso ra dikawani mba rita
(Oh, ya lekas. Lekas, temani kak rita, masa kak rita tidak di temani)

Tuturan di atas merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin. Tema perbincangan di atas adalah mengizinkan pergi. Pada tuturan tersebut oh, heeh ndang dalam bahasa Jawa artinya "oh, iya lekas" dan kasi dalam bahasa banjar artinya "lekas", penutur Sumi seorang perempuan berumur 40 tahun menyatakan bahwa ia memberikan izin kepada anaknya yaitu Putri seorang anak perempuan berumur 12 tahun dan karena saat itu si penutur juga sedang sibuk maka dengan senang hati ia mempersilakan anaknya untuk pergi mengantar sesuatu kepada tetangganya dan segera kembali untuk menemani tamu yang datang.

Tuturan tersebut juga dianggap santun karena si penutur mengutarakan dengan bahasa yang sopan dan intonasi sedang kepada sang anak, serta bermaksud untuk menghargai tamu yang datang ke rumahnya tersebut. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi yang tinggi yangmana menuturkan kata kasi dengan keras maka akan dianggap tidak santun.

Bentuk tuturan lain yang juga merupakan kesantunan imperatif pemberian izin, yaitu:

Sumi : Sambil dimakan lo Rit
Rita : Nggeh
(Iya)
Sumi : Bi'e tak karo umbah-ubah
(Bibi sambil mencuci)

Tuturan tersebut merupakan tuturan kesantunan imperatif pemberian izin. Dapat dilihat dari tuturan sambil dimakan lo rit bahwa penutur Sumi seorang perempuan berumur 40 tahun menyatakan maksud mempersilahkan dan memberi izin kepada si mitra tutur yang merupakan tetangganya yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk tidak segan memakan kue yang dihidangkan oleh penutur.

Tampak jelas bahwa pada tuturan tersebut penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu, maka tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan. Apabila si penutur bertutur dengan intonasi yang keras maka tuturannya akan dianggap tidak santun.

Berikut juga merupakan tuturan kesantunan imperatif pemberian izin, yaitu:

Tukini : Kalo minum, minumnya banyu

(Kalau minum, minumnya air)

Sri : Banyu putih aja bek

(Air putih saja bi)

Tukini : Banyu aqua ada kok ndo. Nyoh njiko dewe

(Air aqua ada kok nak. Nih ambil sendiri)

Tuturan ini adalah tuturan kesantunan imperatif pemberian izin. Tema perbincangan di atas adalah air untuk minum. Pada tuturan nyoh, njiko dewe yaitu bahasa jawa yang artinya “nih, ambil sendiri” menunjukkan bahwa penutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun bermaksud menyatakan pemberian izin dengan mempersilakan (nyoh) kepada mitra tuturnya yaitu Sri seorang perempuan yang berumur 25 tahun yang merupakan keponakan penutur. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa penutur yang merupakan tuan rumah mempersilahkan tamunya yang merupakan keponakannya untuk memilih dan mengambil minuman itu sendiri sesuai keinginannya tanpa ada larangan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif, namun penutur tetap menuturkannya dengan sopan dan menunjukkan kedermawanan dengan memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu dengan mempersilahkan memilih minuman yang diinginkan mitra tuturnya. Apabila penutur bertutur dengan intonasi tinggi, maka penutur akan dianggap bertutur yang tidak santun.

Pada tuturan tersebut penutur bermaksud memaksimalkan keuntungan mitra tutur, maka tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan. Apabila penutur bertutur dengan melebihi haknya atau bersifat memaksa yang menimbulkan ketidaknyamanan mitra tutur maka penutur dianggap tidak santun.

Bentuk tuturan kesantunan imperatif pemberian izin ditunjukkan pada tuturan berikut:

Rita : Makan tarus

(Makan terus)

Tukini : Wes to ndang dipangan, ra popo pangan ae nduk, terae ngkon mangan kok

(sudah, silakan dimakan, tidak apa-apa makan saja nak, memang disuruh makan kok)

Tuturan diatas juga merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin. Tema pada perbincangan di atas adalah mempersilakan makan. Pada tuturan wes to ndang dipangan, ra popo pangan ae nduk yang merupakan bahasa jawa yang artinya “sudah, silakan dimakan, tidak apa-apa makan saja nak” yaitu adalah bentuk tuturan imperatif pemberian izin, karena penutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun menyuruh dan mempersilahkan mitra tuturnya yang merupakan keponakannya, yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk makan.

Tuturan demikian dianggap santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu dengan mempersilakan makan dan juga dituturkan secara sopan. Maka penutur telah bertutur imperatif pemberian izin dengan santun. Apabila penutur bertutur berlawanan atau menentang tuturan dari si mitra tutur, maka penutur akan dianggap tidak santun.

Tuturan lain yang juga merupakan bentuk kesantunan imperatif pemberian izin, yaitu:

Tukini : Ra usah di tutup nduk, dimakan aja

(Tidak usah di tutup nak, dimakan saja)

Rita : He

Tuturan ini merupakan tuturan kesantunan imperatif pemberian izin. Tema dari perbincangan di atas adalah mempersilakan makan. Pada tuturan tersebut ra usah ditutup nduk

adalah bahasa Jawa yang artinya “tidak usah ditutup nak” merupakan kalimat imperatif, yang mana pada tuturan tersebut penutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun menyatakan bahwa tutup tempat makanan yang ia sediakan agar tetap dibiarkan terbuka, hal itu dimaksudkan agar si mitra tutur yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun yang merupakan keponakan penutur, dapat mengambil makanan tersebut sewaktu-waktu dengan mudah.

Penutur juga bertutur dimakan aja, dalam tuturan ini penutur bermaksud mempersilahkan mitra tutur untuk memakan saja makanan yang ia sediakan. Dalam hal ini penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan santun. Penutur akan dianggap tidak santun apabila penutur bertutur sebaliknya yaitu tutupen nduk yang artinya “tutup nak” yangmana mengisyaratkan bahwa mitra tuturnya tidak boleh makan banyak.

Berikut juga merupakan tuturan kesantunan pragmatik imperatif pemberian izin, yaitu:

Supini : Yo kono, nggole'en neng mburitan! Nggae opo to nduk?

(Ya sana, carilah di belakang rumah! Buat apa nak?)

Rita : Kawan ulun minta

(Teman saya minta)

Supini : Oh

Rita : Pinanya abahnya gegaringan

(Sepertinya ayahnya sakit-sakitan)

Tuturan ini merupakan tuturan kesantunan pragmatik imperatif pemberian izin. Tema tuturan di atas adalah pemberian izin memetik buah mengkudu. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang perempuan berumur 57 tahun bernama Supini kepada tetangganya, ia memberikan izin kepada mitra tuturnya yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk mencari buah mengkudu yang terletak di belakang rumahnya.

Walaupun tuturan tersebut adalah tuturan imperatif tetapi tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi yang santun dan penutur telah mempersilakan mitra tuturnya dengan baik. Seandainya penutur bertutur hanya seperlunya tanpa ada basa basi yang menimbulkan respon balik dalam perbincangan, maka berdasarkan konteks dan situasi tutur penutur dianggap tidak santun, karena penutur yang mengetahui letak buah mengkudu.

3. Tuturan Bermakna Kesantunan Pragmatik Imperatif Anjuran

Tuturan imperatif bermakna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya. Berikut tuturan yang bermakna kesantunan pragmatik imperatif anjuran:

Sri : Padahal ki, podo ae jare

(Padahal, sama saja katanya)

Tukini : Be' Ni, mbo' yo terus terang ae tak ke ne Mul, ngono genio

(Bi Ni, sebaiknya terus terang saja bahwa aku memberikan kepada Mul, begitu)

Tuturan tersebut merupakan tuturan kesantunan imperatif anjuran. Tema pertuturan di atas adalah anjuran bersikap jujur. Penutur Tukini seorang perempuan berumur 55 tahun berusaha memberikan saran kepada tetangganya. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menganjurkan agar tetangganya tersebut jujur kepada anaknya, bahwa ia memang telah memberikan sepeda motornya untuk anaknya, tanpa harus menutup-nutupi kebenarannya.

Penutur juga menggunakan kata penanda kesantunan anjuran mbo' yo yaitu bahasa Jawa yang artinya “sebaiknya”. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi yang tinggi yangmana menunjukkan seolah-olah ia menggurui dan tidak menggunakan kata mbo' yo penutur akan dianggap telah bertutur dengan tidak santun.

Tuturan lain yang merupakan kesantunan pragmatik imperatif anjuran, yaitu:

Agus : Anu bapak'e Dinda mancing, aku eruh.

(Itu ayahnya Dinda memancing, aku tahu)

- Sumi : Melihatlah inya lawan ikam?
(Melihatkah dia denganmu?)
Agus : Ra kenal paling, lek aku kenal.
(Paling tidak kenal, kalau aku kenal)
Sumi : Orang ditagur!
(Seharusnya disapa!)
Agus : Ora kenal wong'e, banter.
(Orangnya tidak kenal, ngebut)

Tema tuturan di atas adalah anjuran menyapa. Tuturan Orang ditagur! yaitu merupakan tuturan imperatif anjuran. Dalam tuturan tersebut penutur Sumi yaitu perempuan berumur 40 tahun yang merupakan ibu dari penutur Agus yang merupakan anak laki-laki berumur 27 tahun, penutur menganjurkan kepada anaknya bahwa seharusnya anaknya tersebut menyapa saat bertemu dengan orang yang memang mereka kenali.

Berdasarkan konteks tuturan dan skala kesantunan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Karena Skala kesekawanan atau kesamaan menunjukkan agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan lainnya. Seandainya anjuran tersebut dituturkan kepada yang lebih tua maka tuturan tersebut dianggap kurang santun. Lazimnya bertutur dengan yang lebih tua harus memperhatikan urutan tutur.

4. Tuturan Bermakna Kesantunan Pragmatik Imperatif Suruhan

Tuturan imperatif suruhan, biasanya digunakan bersama penanda kasantunan ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan, dan tolong. Tuturan yang merupakan bentuk kesantunan imperatif suruhan dapat dilihat sebagai berikut:

- Sumi : Tu na makan rit, kasi rit
(Itu makan rit, cepat rit)
Rita : Nggeh be'
(Iya bi)

Tuturan di atas adalah bentuk kesantunan imperatif suruhan. Tema tuturan di atas adalah menyuruh makan. Pada tuturan tu na makan rit, kasi rit yaitu bahasa banjar yang artinya "itu dimakan rit, cepat rit" merupakan tuturan imperatif suruhan yang mana terlihat jelas bahwa penutur Sumi seorang perempuan yang berumur 40 tahun menyuruh mitra tuturnya yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun yang merupakan tetangganya, untuk memakan makanan yang ia sediakan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun, yang mana penutur menuturkannya dengan sopan, kata kasi pada tuturan di atas bukan dituturkan secara frontal, tetapi dituturkan dengan intonasi tuturan yang baik. Maka tuturan di atas termasuk dalam tuturan kesantunan imperatif suruhan. Seandainya tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi yang menimbulkan paksaan maka akan dianggap tidak santun.

Tuturan berikut juga merupakan tuturan kesantunan imperatif suruhan:

- Sumi : Ambil piring mba piring plastik mba kita mehiris ini na
(Ambil piring kaca, piring plastik kaca, kita mengiris ini lo)
Putri : (Bergegas mengambil piring plastik)

Tuturan tersebut merupakan tuturan kesantunan imperatif suruhan. Tema perbincangan di atas adalah suruhan mengambil piring. Pada tuturan ambil piring mba piring plastik mba yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya, yaitu menyatakan suruhan. Penutur Sumi perempuan berumur 40 tahun yang merupakan ibu bermaksud menyuruh anaknya yaitu Putri anak perempuan berumur 12 tahun, agar mengambil piring, kemudian ditegaskan kembali bahwa yang penutur inginkan adalah piring plastik.

Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang dianggap santun, karena walaupun tuturan tersebut adalah tuturan imperatif, tetapi penutur bertutur dengan intonasi yang santun. Seandainya tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi sebaliknya maka akan dianggap tidak santun.

Tuturan lain yang juga merupakan tuturan kesantunan bermakna pragmatik imperatif suruhan, yaitu:

Teni : Makan rit!

Rita : Nggeh, ni lun makan
(Iya, ini saya makan)

Teni : Makan nasi kah?

Rita : Kenyang le'
(Kenyang paman)

Tema tuturan di atas adalah menyuruh makan. Tuturan di atas, yaitu "Makan Rit" merupakan tuturan imperatif suruhan. Penutur Teni seorang laki-laki berumur 47 tahun menyatakan tuturan yang bersifat suruhan yaitu dengan menyuruh mitra tuturnya yang merupakan tetangganya yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk makan.

Penutur juga dianggap santun dalam tuturan tersebut, karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Penutur juga menuturkan dengan intonasi yang sopan meskipun si mitra tutur adalah seorang yang umurnya jauh lebih muda. Seandainya penutur bertutur dengan intonasi yang sebaliknya maka akan dianggap tidak santun.

Berikut juga merupakan tuturan bermakna kesantunan imperatif suruhan, yaitu:

Supini : Kono neng buri, metu kene kenek. Nggole'en dewe, nyinggek
(Sana di belakang. Lewat sini bisa. Carilah sendiri, raih dengan kayu)

Rita : Enggeh
(Iya)

Tema pembicaraan di atas adalah letak dan cara memetik buah mengkudu. Tuturan Nggole'en dewe, nyinggek merupakan tuturan bermakna kesantunan imperatif suruhan. Pada tuturan tersebut penutur Supini seorang perempuan berumur 57 tahun bermaksud menyatakan makna suruhan kepada mitra tutur yang merupakan tetangganya yaitu Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk mengambil sendiri buah mengkudu yang ada dibelakang rumahnya.

Tuturan penutur merupakan tuturan yang santun, karena penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan penutur juga menggunakan penanda kesantunan yaitu partikel -lah pada kata carilah atau dalam bahasa jawa nggole'en. Apabila si penutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dan tidak menerapkan skala kesantunan kesekawanan maka akan dianggap tidak santun.

Berikut adalah tuturan bermakna kesantunan imperatif suruhan, yaitu:

A : Itu na bawa dua!
(Itu bawa dua)

Rita : Ulun kah?
(Apakah saya?)

A : Hiih, bawa dah!
(Iya, silakan bawa!)

Rita : Uma, makasih banyak
(Aduh, terimakasih banyak)

Tema pada percakapan di atas adalah suruhan membawa mihun. Pada tuturan di atas penutur telah bertutur kesantunan imperatif suruhan yaitu Itu na bawa dua! dan Hiih, bawa dah! Pada tuturan tersebut penutur seorang perempuan berumur 60 tahun yang merupakan ibu dari temannya yaitu mama Nurul, bertutur imperatif suruhan yaitu menyuruh mitra tuturnya Rita seorang perempuan berumur 23 tahun untuk membawa pulang sekantong mihun yang telah disiapkan.

Penutur bertutur imperatif yang kedua kalinya guna menjawab pertanyaan mitra tutur dan juga sebagai penegasan kembali bahwa ia memang menyuruh atau mengiyakan mitra tuturnya untuk membawa pulang makanan tersebut.

Meski tuturan di atas adalah tuturan imperatif, tetapi penutur tetap bertutur dengan intonasi yang santun walaupun penutur jauh lebih tua dari mitra tutur. Apabila penutur bertutur dengan intonasi tinggi yang sifatnya memaksa, maka akan dianggap tidak santun.

Tuturan lain yang juga merupakan tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif suruhan, yaitu:

A : Abah kaut akan jua Rul'ae
(Ayah ambilkan juga Rul)

Nurul : Ya, ini pang
(Ya, ini)

Tema percakapan di atas adalah menyuruh mengambilkan kolak. Tuturan Abah kaut akan jua Rul'ae merupakan tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif suruhan. Dalam tuturan tersebut penutur seorang wanita berumur 60 tahun biasa disapa mama Nurul bermaksud menyampaikan suruhan kepada anaknya yaitu Nurul seorang perempuan berumur 23 tahun untuk mengambilkan ayahnya semangkuk kolak, karena pada saat tersebut sang ayah baru saja datang dari luar dan saat itu mereka yang berada di rumah sedang makan kolak bersama-sama.

Tuturan tersebut adalah tuturan imperatif suruhan. Berdasarkan kajian pragmatik, maka dalam pertuturan dikaitkan dengan konteks. Tanpa sang ibu menyebutkan apa yang harus diambilkan oleh sang anak untuk ayahnya, anaknya tersebut telah memahami konteks yang dimaksud oleh sang ibu, karena mereka sama-sama mengetahui situasi tuturnya. Apabila sang anak tidak dalam mengetahui konteks dan situasi tutur yang mereka bicarakan maka penutur akan dianggap tidak santun. Tuturan tersebut juga dianggap santun, karena sang ibu bertutur imperatif tetapi dengan intonasi yang santun.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa pemarkah linguistik yang menentukan kesantunan linguistik dalam tuturan imperatif pada penelitian ini, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Semuanya itu dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam penelitian ini.

1. Faktor Panjang Pendek Tuturan

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang pendek tuturan yang digunakan dalam bertutur, erat kaitannya dengan masalah kesantunan. Orang yang bertutur secara langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya maka akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan. Semakin panjang tuturan yaitu dengan menggunakan unsur basa-basi dalam kegiatan bertutur, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai orang yang santun.

2. Faktor Urutan Tutur

Urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan kurang santun, dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya.

3. Faktor Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi yaitu suatu pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Intonasi dibedakan menjadi dua, yakni (a) Intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan (b) Intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Fungsi dari intonasi ialah untuk memperjelas dan mempertegas tuturan. Berdasarkan intonasi dan isyarat-isyarat kinesik, yakni (a) volume, (b) ekspresi wajah, (c) sikap tubuh, (d) gerakan jari-jemari, (e) ayunan lengan, (f) gerakan lengan, (g) gerakan pundak, (h) goyangan pinggul, dan (i) gelengan kepala.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud kesantunan pragmatik imperatif yang terdapat pada tuturan masyarakat Desa Stagen Kabupaten Kotabaru yaitu tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif permintaan dengan persentase 19,23%, tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif pemberian izindengan persentase 38,46%, tuturan bermakna kesantunan imeratif anjuran dengan persentase 7,70%, dan tuturan bermakna kesantunan pragmatik imperatif suruhan dengan persentase 34,61%. Faktor-faktor yang menentukan terjadinya kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan masyarakat di desa Stagen kabupaten Kotabaru yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, pemakaian ungkapan penanda kesantunan, konteks, situasi tutur dan skala kesantunan kesekawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press
- Fadli, W. L. (2012). *Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi Antara Penjual Handphone Dengan Pembeli Di Matahari Singosaren*.
- Husni Mubarak, A. M. Y. (2022). *Analisis Makna Kontekstual Dalam Percakapan Sehari-hari Masyarakat Mandar Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru*. 355–365.
- Juniati, S. (2019b). *Relasi Tindak Kesantunan Momisif di Kalangan Masyarakat Pedangan Pasar Tradisional Sungai Pinang Desa Mekarpura Kabupaten Kotabaru*. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7 No. 2, 274–283. <https://doi.org/10.33659/cip.v7i2.143>
- Nugraheni, R. E. (2016). *Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 100–110. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3247>
- Prasetya, R. B. A., & Ngalm, A. (2018). *Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif pada Kumpulan Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto*. 24. eprints.ums.ac.id
- Resiya, R. R. (2020). *Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru*. *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Bahasa*.
- Yusriadi, Y., Lukman, L., & Abbas, A. (2021). *The Imperative Speech-act and Language Politeness for Government Officers of South Sulawesi in THE NEW SULSEL Book*. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(4), 527–534. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i4.19541>